

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SEJARAH INDONESIA
PADA KOMPETENSI KERAJAAN-KERAJAAN ISLAM DI INDONESIA
MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* PADA
PESERTA DIDIK KELAS X IPS 2 SMA N 2 BATANG
SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nurrochim
SMA Negeri 2 Batang

SARI

Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada peningkatan aktivitas dan hasil belajar Sejarah Indonesia Kompetensi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning*. Penelitian menggunakan metode penelitian tindakan kelas dengan 2 siklus. Hasil penelitian menunjukkan: (1) aktivitas belajar peserta didik pada Siklus I persentasenya 83,75% pada Siklus II persentasenya 91,66%, (2) hasil belajar peserta didik pada Siklus I mengalami ketuntasan klasikal sebesar 78,94%, Siklus II mengalami ketuntasan klasikal sebesar 84,97%.

Kata kunci: Aktivitas Belajar; Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia, *Problem Based Learning*.

ABSTRACT

The formulation of this research problem is whether there is an increase in activity and learning outcomes History of Indonesia Competence of Islamic Kingdoms in Indonesia which learning using Problem Based Learning model. The research used classroom action research method with 2 cycles. The results showed: (1) the learning activity of the students in the first cycle percentage of 83.75% in cycle II percentage 91.66%, (2) the learning outcomes of learners in the first cycle had classical completeness of 78.94%, cycle II experienced classical mastery of 84.97%.

Keywords: *Learning Activity; Islamic Kingdoms in Indonesia, Problem Based Learning.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan pendidikan sejarah. Mata pelajaran Sejarah Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di jenjang pendidikan menengah (SMA/MA, SMK/MAK). Sejarah memiliki makna dan posisi yang strategis, mengingat: Manusia hidup masa kini sebagai kelanjutan dari masa lampau sehingga pelajaran sejarah memberikan dasar pengetahuan untuk memahami kehidupan masa kini, dan membangun kehidupan masa depan; sejarah mengandung peristiwa kehidupan manusia di masa lampau untuk dijadikan guru kehidupan: *Historia Magistra Vitae*; pelajaran sejarah adalah untuk membangun memori kolektif sebagai bangsa untuk mengenal bangsanya dan membangun rasa persatuan dan kesatuan; sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air (Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi).

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru Mata Pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X IPS 2 di SMA Negeri 2 Batang Tahun Pelajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa aktivitas belajar

peserta didik rendah. Aktivitas belajar peserta didik yang rendah ini dapat diketahui dari: (1) perhatian peserta didik pada waktu belajar yang rendah, hal ini terlihat dari masih banyak peserta didik yang mengobrol dengan peserta didik atau teman sebangku, peserta didik mengerjakan pekerjaan lain pada saat guru mengajar, peserta didik tidak membawa buku penunjang pelajaran, peserta didik tidak memperhatikan dan mendengar penjelasan guru; (2) respon peserta didik dalam belajar, masih dijumpai peserta didik tidak mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru, peserta didik rendah dalam bertanya, peserta didik kurang berani dalam mengungkapkan pendapat; (3) kedisiplinan peserta didik dalam belajar juga rendah, hal ini dapat dilihat dari indikator: peserta didik kurang dalam mengerjakan tugas yang diberikan, ada peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, juga masih terlihat peserta didik keluar masuk kelas, dan masih ada peserta didik yang membuat keributan saat guru menjelaskan materi. Selain aktivitas belajar peserta didik yang rendah, pada kondisi awal juga memperlihatkan bahwa hasil belajar peserta didik rata-rata 59,87 dengan persentase ketuntasan 18,42% hanya 7 peserta didik yang mencapai KKM dari 38 peserta didik.

Berdasarkan pengalaman empiris tersebut di atas, peneliti memandang perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan memberikan tindakan berupa penggunaan model *Problem Based Learning*. Penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Sejarah Indonesia kompetensi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia, diharapkan mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Peserta Didik Kelas X IPS 2 SMA

Negeri 2 Batang semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) apakah ada peningkatan aktivitas belajar Sejarah Indonesia Kompetensi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* pada Peserta Didik Kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Batang semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016, (2) apakah ada peningkatan hasil belajar Sejarah Indonesia kompetensi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* pada Peserta Didik Kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Batang semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016.

Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk meningkatkan aktivitas belajar Sejarah Indonesia Kompetensi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* pada Peserta Didik Kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Batang Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016; dan (2) untuk meningkatkan hasil belajar Sejarah Indonesia kompetensi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* pada Peserta Didik Kelas X IPS 2 Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016.

LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN

Aktivitas Belajar

Sardiman (2010:97) mengemukakan dalam kegiatan belajar, peserta didik harus aktif berbuat, dengan kata lain bahwa dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Menurut Hamalik (2010:28) aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang

dilakukan dalam proses interaksi (guru dan peserta didik) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Kualitas pembelajaran akan meningkat jika para peserta didik dalam proses pembelajaran memperoleh kesempatan yang luas untuk bertanya, berdiskusi, berlatih, dan menggunakan secara aktif pengetahuan baru yang diperoleh, dengan pengertian-pengertian tersebut, maka peserta didik perlu dikondisikan agar aktif untuk memperoleh pengetahuan maupun keterampilan.

Partadjaja dan Sulastri (2007:68) mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan peserta didik untuk berperan secara aktif mencari dan memberi informasi, keberanian mengemukakan pendapat, keberanian bertanya, keberanian menanggapi pendapat atau pernyataan teman atau guru yang diukur melalui observasi. Belajar menuntut keterlibatan langsung peserta didik dalam pembelajaran.

Menurut Sudjana (1989), hal-hal yang perlu diamati untuk mengetahui keaktifan peserta didik pada waktu belajar meliputi: aspek Perhatian peserta didik pada waktu belajar: (1) Peserta didik tidak mengobrol dengan peserta didik sebangku; (2) Peserta didik tidak mengerjakan pekerjaan lain pada saat guru mengajar; (3) Peserta didik membawa buku penunjang pelajaran; (4) peserta didik memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru. Aspek respon peserta didik dalam belajar: (1) peserta didik mencatat hal – hal penting dari penjelasan guru; (2) peserta didik berani bertanya kepada guru; (3) peserta didik berani mengungkapkan pendapat; (4) peserta didik menjawab pertanyaan guru. Aspek kedisiplinan peserta didik dalam belajar meliputi: (1) Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan; (2) Peserta didik mengumpulkan tugas tepat waktu; (3) Peserta didik tidak keluar

masuk kelas; (4) Peserta didik tidak membuat keributan saat guru menjelaskan materi

Hasil Belajar

Belajar dipandang sebagai hasil, dapat dilihat pada saat pembelajaran, guru melihat bentuk terakhir dari berbagai pengalaman interaksi edukatif, yang diperhatikan adalah munculnya sifat dan tanda-tanda tingkah lakuyang dipelajari. Dari itu timbulah klasifikasi yang dimiliki peserta didik seperti hasil dalam bentuk sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kegiatan belajar-mengajar yang dirancang dalam bentuk rencana mengajar yang disusun oleh guru mengacu pada hasil yang hendak dicapai. Menurut Arikunto (2002:274) tidak ada tujuan yang lebih penting dalam proses belajar mengajar kecuali mengusahakan agar perkembangan dan belajar peserta didik mencapai optimal.

Sudjana (1989:50) menyatakan hasil belajar tidak hanya bergantung pada faktor dari dalam diri peserta didik tetapi juga dipengaruhi faktor dari guru, di antaranya pemilihan metode mengajar yang tepat untuk meningkatkan aktifitas belajar peserta didik, sehingga hasil belajarnya lebih baik. Menurut Sudjana (1989:76) agar aktif belajar maka diperlukan secara terpadu, berkeseimbangan dari berbagai hal, antara lain: (1) mengarah pada jenis interaksi yang optimal dalam arti menggunakan komunikasi interaksi optimal bukan hanya komunikasi satu arah; (2) menurut berbagai jenis aktivitas peserta didik, misalnya keberanian memberikan urun pendapat, mencari alat dan sumber dan sebagainya; (3) strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai; (4) menggunakan berbagai metode dan teknik; (5) menggunakan berbagai macam atau variasi media, alat peraga atau

alat bantu; (6) mengarah ke berbagai macam sumber belajar; dan (7) menuntut perubahan kebiasaan guru dalam cara pembelajaran.

Keaktifan erat hubungannya dengan hasil belajar. Secara prinsip, belajar adalah berbuat untuk mengubah tingkah laku. Oleh sebab itu, aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar (Sardiman 2010:95).

Model *Problem Based Learning*

Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi kuliah atau materi pelajaran (Sudarman, 2007).

Nurhadi (dalam Putra, 2013:65) pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran, sedangkan pengertian pembelajaran berbasis masalah adalah proses kegiatan pembelajaran dengan cara menggunakan atau memunculkan masalah dunia nyata sebagai bahan pemikiran bagi peserta didik dalam memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan dari suatu materi pelajaran.

Jadi *Problem Based Learning* (PBL) adalah model dalam proses pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah yang sesuai kenyataan dan bermakna kepada peserta didik untuk belajar di lingkungan belajarnya, tentang cara

berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, memperoleh pengetahuan, dan konsep yang esensial dari materi pelajaran yang di pelajari.

Sintak operasional *Problem Based Learning* menurut Huda (2013:272) mencakup: (1) pertama-tama peserta didik disajikan suatu masalah; (2) peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial *Problem Based Learning* dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mengidentifikasi sebuah masalah. Mereka *membraintstorming* gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah; (3) peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi; (4) peserta didik kembali pada tutorial *Problem Based Learning*, lalu saling *sharing* informasi, melalui *peer teaching* atau *cooperative learning* atas masalah tertentu; (5) peserta didik menyajikan solusi atas masalah; (6) peserta didik *mereview* apa yang mereka pelajari selama proses pengajaran selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, *review* berpasangan, dan *review* berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

Sebagai suatu model pembelajaran, model pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa keunggulan (Sanjaya, 2011:220), diantaranya adalah sebagai berikut: (1) Pemecahan masalah (*problem*

solving) merupakan teknik yang cukup bagus untuk lebih memahami isi pelajaran; (2) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat menantang kemampuan peserta didik serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi peserta didik; (3) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik; (4) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata; (5) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. Disamping itu, pemecahan masalah itu juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya; (6) Melalui (*problem solving*) bisa memperlihatkan kepada peserta didik bahwa setiap mata pelajaran (matematika, IPA, Sejarah, dan lain sebagainya), pada dasarnya merupakan cara berpikir, dan sesuatu yang harus dimengerti oleh peserta didik, bukan hanya sekedar belajar dari guru atau dari buku-buku saja; (7) Pemecahan masalah (*problem solving*) dianggap lebih menyenangkan dan disukai peserta didik; (8) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru; (9) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata; (10) Pemecahan masalah (*problem solving*) dapat mengembangkan minat peserta didik untuk secara terus-menerus belajar

sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.

Selain memiliki keunggulan, *Problem Based Learning* juga memiliki kelemahan, diantaranya: (1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk menyelesaikan masalah tersebut; (2) Keberhasilan strategi pembelajaran berbasis masalah membutuhkan waktu cukup untuk persiapan; (3) Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Penelitian yang Relevan

Menurut Sri Sudarwati (2014) hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui model *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas X TKJ 2 SMK Kedungwuni Tahun Pelajaran 2014/2015.

Machfudi (2014) menyimpulkan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar Peserta Didik Kelas XI-IIS 2 SMA Negeri 1 Mijen Kabupaten Demak Semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015.

Kerangka Berpikir

Kondisi awal menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik masih rendah, hal ini terlihat pada: (1) perhatian peserta didik pada waktu belajar yang rendah, hal ini terlihat dari masih banyak peserta didik yang mengobrol dengan peserta didik atau teman sebangku, peserta didik mengerjakan pekerjaan lain pada saat guru mengajar, peserta didik tidak membawa buku penunjang pelajaran, peserta didik tidak memperhatikan dan mendengar penjelasan guru; (2) respon

peserta didik dalam belajar, masih dijumpai peserta didik tidak mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru, peserta didik rendah dalam bertanya, peserta didik kurang berani dalam mengungkapkan pendapat; (3) kedisiplinan peserta didik dalam belajar juga rendah, hal ini dapat dilihat dari indikator: peserta didik kurang dalam mengerjakan tugas yang diberikan, ada peserta didik yang tidak mengumpulkan tugas tepat waktu, juga masih terlihat peserta didik keluar masuk kelas, dan masih ada peserta didik yang membuat keributan saat guru menjelaskan materi. Hasil belajar peserta didik juga rendah hanya 7 peserta didik yang mencapai KKM dari 38 siswa.

Untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, diberikan tindakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Sejarah Indonesia materi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia, dengan langkah-langkah pembelajaran: guru menampilkan masalah, peserta didik di buat kelompok-kelompok kecil yang diberi tugas untuk menyelesaikan masalah, kemudian setiap kelompok mempresentasikan hasil penyelesaian masalah yang sudah didiskusikan dengan kelompoknya dan kelompok lain menanggapi, selanjutnya guru memberikan penguatan dan pembahasan terhadap masalah yang dipresentasikan peserta didik.

Penggunaan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Sejarah Indonesia pada materi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Peserta Didik Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 2 Batang Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016.

Hipotesis Tindakan

Berdasarkan tinjauan teori dirumuskan hipotesis tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Peserta Didik SMA Negeri 2 Batang kelas X IPS 2 Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan kelas yang berjudul Peningkatan aktivitas dan hasil belajar Sejarah Indonesia pada kompetensi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* pada Peserta Didik Kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Batang Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016, dilakukan selama empat bulan, yaitu mulai Bulan Maret 2016 sampai dengan Bulan Juni 2016. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut: (1) Bulan Maret 2016 digunakan untuk penyusunan proposal penelitian tindakan kelas; (2) Bulan April - Juni 2016 digunakan oleh peneliti untuk melakukan penelitian; dan (3) Bulan Juli - Agustus 2016 digunakan oleh peneliti untuk penyusunan laporan penelitian tindakan kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Batang, yang beralamat di Jalan Pemuda KM 3 Rowobelang Batang, pada Peserta Didik Kelas X IPS 2 semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016, yang berjumlah 38 orang dengan rincian peserta didik laki-laki berjumlah 20 anak dan peserta didik perempuan berjumlah 18 anak.

Desain penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dua siklus. Masing-masing siklus ada empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*),

pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*obseving*) dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahapan dalam siklus pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti model yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (2010:16).

Pada tahap perencanaan ini peneliti membuat perencanaan sebagai berikut: (1) Mengidentifikasi KI, KD, indikator, dan materi pembelajaran Sejarah Indonesia tentang Kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia; (2) Menyusun RPP sesuai indikator yang telah ditetapkan dan skenario pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*; (3) Menyiapkan bahan ajar tentang kerajaan – kerajaan Islam di Indonesia berbentuk *Power Point*; (4) Menyiapkan lembar pengamatan kegiatan peserta didik saat kegiatan belajar mengajar.

Pelaksanaan tindakan penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan dengan alokasi waktu 2x45 menit. Siklus pertama dilaksanakan pada pembelajaran Sejarah Indonesia materi Kerajaan Samudera Pasai dan Kerajaan Aceh dengan menggunakan model *Problem Based Learning* sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan, Indikator pada siklus I adalah: (1) Menganalisis proses lahirnya Kerajaan Samudra Pasai; (2) Menganalisis perkembangan Kerajaan Samudra Pasai; (3) Menganalisis perkembangan Kesultanan Aceh Darussalam; (4). Menganalisis hasil-hasil kebudayaan Kerajaan-Kerajaan Islam di Sumatra dan menghargai hasil kebudayaan masa Islam; (5) Menyajikan perkembangan Kerajaan-kerajaan Islam di Sumatra dalam bentuk tulisan. Siklus kedua dilaksanakan pada pembelajaran Sejarah Indonesia materi Kerajaan Demak dan kerajaan Mataram Islam dengan menggunakan model

Problem Based Learning sesuai dengan RPP yang telah dipersiapkan, Indikator pada siklus II adalah: (1) Menjelaskan peranan Wali Sanga dalam proses Islamisasi di Jawa; (2) Menganalisis perkembangan Kerajaan Demak; (3) Menganalisis perkembangan Kerajaan Mataram; (4) Menganalisis hubungan Kerajaan Demak dengan Kerajaan Mataram; dan (5) menjelaskan perkembangan sosial ekonomi zaman kerajaan Islam di Jawa.

Observasi adalah kegiatan pengamatan yang dilakukan untuk melihat seberapa jauh efek tindakan yang telah mencapai sasaran (Arikunto, 2010:127). Pada langkah ini, peneliti menguraikan jenis-jenis data dan alat koneksi data tentang fenomena kelas. Untuk mendapatkan data yang akurat perlu disusun suatu instrumen yang *valid* dan *reliable*. Kolaborator dan observer melakukan pengamatan yang bertujuan untuk mengetahui aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran Sejarah Indonesia pada Kompetensi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia dengan menggunakan instrumen yang telah disediakan, sedangkan guru melakukan tes terhadap hasil belajar peserta didik untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran.

Menurut Sukardi (2013:6) refleksi merupakan sarana untuk melakukan pengkajian kembali tindakan yang telah dilakukan terhadap subjek penelitian dan telah dicatat dalam observasi. Langkah reflektif juga berguna untuk melakukan peninjauan kembali (*reconnaissance*), membuat gambaran kerja yang hidup dalam situasi proses penelitian, hambatan yang muncul dalam tindakan, dan kemungkinan lain yang muncul selama proses penelitian. Arikunto (2010:133) menjelaskan kegiatan yang dilakukan yaitu mengulas secara kritis tentang perubahan

yang terjadi pada siswa, suasana kelas, dan guru.

Penelitian mengkaji proses pembelajaran yang meliputi aktivitas peserta didik dan hasil belajar dalam pembelajaran Sejarah Indonesia pada kompetensi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*, dan melihat ketercapaian dalam indikator keberhasilan di Siklus I. Peneliti juga mengkaji kekurangan dan permasalahan yang terjadi di Siklus I, apabila indikator belum tercapai, maka perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya. Jadi dalam refleksi akan ditentukan apakah penelitian sudah bisa dihentikan atau dilanjutkan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan tes tertulis. Observasi dalam penelitian ini adalah lembar pengamatan observasi peserta didik. Lembar pengamatan observasi peserta didik, merupakan instrumen yang digunakan untuk mengetahui keaktifan peserta didik selama proses belajar mengajar. Teknik pengumpulan data yang kedua adalah dokumentasi, dengan menggunakan foto untuk mendapatkan gambaran aktivitas belajar mengajar selama Siklus I dan Siklus II yang dilakukan oleh teman sejawat peneliti. Teknik pengumpulan data yang ketiga adalah tes tertulis untuk mendapatkan data hasil belajar Sejarah Indonesia pada kompetensi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia.

Data yang sudah diperoleh, dianalisis dengan analisis kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Data kuantitatif dalam bentuk angka sebagai data statistik dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase, tabel, dan grafik. Data kualitatif yang berupa kata-kata dan tindakan, menggambarkan keaktifan peserta didik

dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah membandingkan data aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada kondisi awal dengan data aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada Siklus I dan Siklus II. Akhirnya dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan.

Indikator Kinerja

Indikator keberhasilan dalam Siklus I dan Siklus II adalah tercapainya target keberhasilan peserta didik dalam peningkatan hasil belajar kompetensi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia dengan model *Problem Based Learning*. Dalam hal ini peneliti menargetkan indikator keberhasilan antara lain: (1) rata-

rata pada hasil ulangan harian peserta didik telah memenuhi nilai KKM 75; (2) ketuntasan belajar klasikal mencapai 75%; dan (3) aktivitas belajar peserta didik yang dapat diamati adalah jika rata-rata tiap indikator aktivitas belajar peserta didik adalah baik atau sangat baik dan terjadinya peningkatan di tiap siklus.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dari data pengamatan aktivitas belajar peserta didik pada kondisi awal peserta didik belum terbiasa terlibat secara aktif dalam pembelajaran Sejarah Indonesia. Kondisi ini dapat di lihat pada gambar berikut.

Gambar 1. Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Kondisi Awal Kelas XI IPS 2 (Dokumentasi Peneliti Tahun 2016)



Gambar 1 memperlihatkan sebagian besar peserta didik belum menunjukkan aktivitas belajar Sejarah Indonesia pada kondisi awal sebelum menggunakan model *Problem Based Learning* dan pembelajaran belum berkelompok aktivitas belajar peserta didik pada kondisi awal masih rendah yaitu 57% peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran Sejarah Indonesia.

Hasil belajar peserta didik pada kondisi awal 7 anak (18,42%) mencapai KKM 75 dengan nilai rata-rata 59,87.

Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus I dilaksanakan sesuai dengan skenario yang ada pada rencana pembelajaran yang telah dibuat. Tindakan berbeda dan merupakan pengembangan pembelajaran dari kondisi awal dilakukan peneliti pada Siklus I ini adalah dengan menggunakan model *Problem Based Learning*. Pada Siklus I ini peserta didik membentuk kelompok, menyelesaikan masalah dalam kelompoknya, mempresentasikan hasil penyelesaian masalah, pembahasan oleh guru, membuat kesimpulan dan evaluasi.

Aktivitas belajar peserta didik pada Siklus I dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 2. Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Siklus I Kelas XI IPS 2 (Dokumentasi Peneliti Tahun 2016)



Pada gambar 2 memperlihatkan aktivitas belajar peserta didik cukup tinggi dalam menyelesaikan masalah di dalam kelompoknya dan mempresentasikannya kepada kelompok lain.

Hasil pengamatan aktivitas belajar peserta didik pada Siklus I berdasarkan observasi teman sejawat adalah 83,57%.

Hasil belajar peserta didik pada Siklus I terlihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Belajar Sejarah Indonesia Peserta Didik Siklus I

No	Uraian	Nilai
1	Nilai Terendah	40
2	Nilai Tertinggi	90
3	Nilai Rerata	76,53
4	Prosentase Ketuntasan	78,94 %

Dari Tabel 1 memperlihatkan hasil belajar Sejarah Indonesia pada Siklus I yang dicapai peserta didik nilai terendah 40, nilai tertinggi 90, nilai rerata 76,53, prosentase ketuntasan 78,94% dari 38 siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan pada Siklus 1 ini, peneliti melihat adanya permasalahan antara lain sebagai berikut: (1) Peserta didik belum mencatat hal-hal penting dari penjelasan guru; (2) Peserta

didik masih merasa malu untuk bertanya mengemukakan pendapat/berargumen; (3) Masih ada beberapa peserta didik yang mengumpulkan tugas, tidak tepat waktu; (4) Masih ada beberapa peserta didik yang berbicara dengan teman sebelahnya ketika guru menjelaskan materi.

Siklus II

Berdasarkan hasil refleksi Siklus I terdapat permasalahan yang muncul

setelah dilakukan tindakan. Peneliti melakukan berbagai perbaikan terhadap langkah-langkah yang dianggap kurang berhasil dalam tindakan Siklus I. Hasil Siklus I menjadikan dasar untuk perencanaan Siklus II agar berhasil. Beberapa persiapan yang dilakukan oleh peneliti sebelum melakukan tindakan yaitu: (1) Mengidentifikasi KI, KD, indikator, dan materi pembelajaran Sejarah Indonesia tentang Kerajaan-Kerajaan

Islam di Indonesia; (2) Menyusun RPP sesuai indikator yang telah ditetapkan dan skenario pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning*; (3) Menyiapkan bahan tentang kerajaan - kerajaan Islam di Indonesia berbentuk *power point*; (4) Menyiapkan lembar pengamatan kegiatan peserta didik saat kegiatan belajar mengajar.

Aktivitas belajar peserta didik pada Siklus II dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 3. Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Siklus II Kelas XI IPS 2 (Dokumentasi Peneliti Tahun 2016)



Kegiatan pendahuluan pada siklus II ini dimulai dengan peserta didik sebelum diberi materi, guru perlu memotivasi terlebih dahulu agar semangat dan sadar pentingnya belajar Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Setelah mereka termotivasi, guru menunjukkan gambar tokoh Wali Songo, gambar Masjid Demak dan Keraton Yogyakarta. Hal tersebut, agar mereka menyadari peristiwa itu benar-benar terjadi dan berkesan di hatinya. Hal ini membuat peserta didik semakin percaya Guru Sejarah Indonesia dapat menjelaskan

berdasarkan bukti-bukti kebenaran secara nyata.

Kegiatan inti pada Siklus II berupa: setelah peserta didik mengamati gambar-gambar tersebut, peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, guru juga memberikan pertanyaan untuk ditanggapi peserta didik. Langkah berikutnya peserta didik di bagi dalam 8 kelompok, setiap kelompoknya berjumlah 4-5 peserta didik, kemudian guru memberikan masalah berupa bahan untuk didiskusikan dengan anggota kelompoknya masing-masing,

setelah masing-masing kelompok selesai menyelesaikan masalah yang ditugaskan guru untuk didiskusikan, tahapan berikutnya adalah presentasi yang dilanjutkan dengan tanggapan dari kelompok lain. Sebelum penutup guru memberikan umpan balik dan penguatan berupa pembahasan terhadap presentasi yang dilakukan oleh masing-masing kelompok. Kegiatan penutup pada Siklus II berupa simpulan dan evaluasi serta penyampaian materi pada pertemuan berikutnya, guru dan peserta didik menutup kegiatan pembelajaran pada Siklus II ini dengan doa bersama-sama.

Setelah selesai melakukan tindakan, hal yang kemudian dilakukan peneliti yaitu

melakukan evaluasi dari hasil tes dan observasi. Hasil observasi pada Siklus II, dapat dikatakan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar Peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh teman sejawat peneliti, keaktifan belajar peserta didik adalah 91,66%.

Setelah pemberian materi pembelajaran, selanjutnya peneliti mengadakan tes hasil belajar. Berdasarkan tes hasil belajar pada Peserta Didik Kelas X IPS 2 di dapat seperti pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Sejarah Indonesia Peserta Didik Siklus II

No	Uraian	Nilai
1	Nilai Terendah	65
2	Nilai Tertinggi	95
3	Nilai Rerata	82,76
4	Prosentase Ketuntasan	89,47 %

PEMBAHASAN

Pada penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam pembelajaran pada mata pelajaran Sejarah Indonesia Kelas X IPS 2 SMA Negeri 2 Batang semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 materi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia. Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas ini didasarkan atas hasil penelitian yang dilanjutkan dengan hasil refleksi pada akhir siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan selama dua siklus, di mana masing-masing siklus dilakukan dengan prosedur Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu perencanaan, pengamatan, tindakan dan refleksi. Secara umum proses

pembelajaran dengan lancar sesuai dengan apa yang diharapkan.

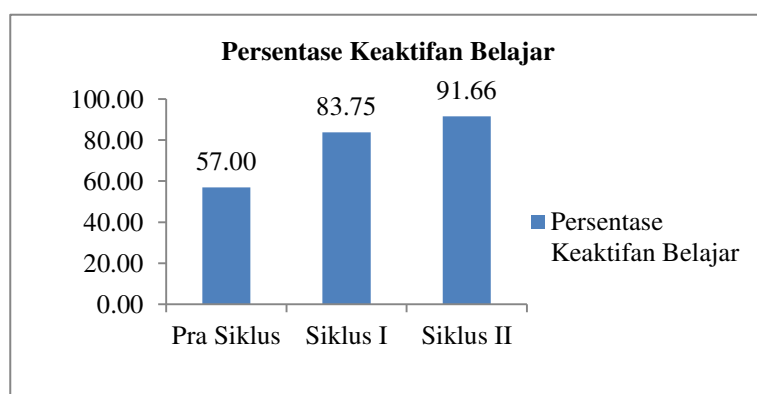
Aktivitas Belajar Peserta Didik

Pada proses pembelajaran Sejarah Indonesia dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terjadi peningkatan aktivitas belajar Sejarah Indonesia. Aktiviatas belajar peserta didik dari kondisi awal atau pra siklus adalah 57%, pada Siklus I aktivitas belajar peserta didik meningkat menjadi 83,75%. Ini artinya bahwa setelah diberikan tindakan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* terjadi peningkatan sebesar 26,75%. Pada Siklus II aktivitas belajar peserta didik adalah 91,66%, jika di bandingkan dengan Siklus I, telah terjadi peningkatan sebesar 7, 91%.

Aktivitas belajar peserta didik pada pra siklus, Siklus I dan Siklus II dapat

ditunjukkan dalam grafik berikut.

Grafik 1. Aktivitas Belajar Peserta Didik pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



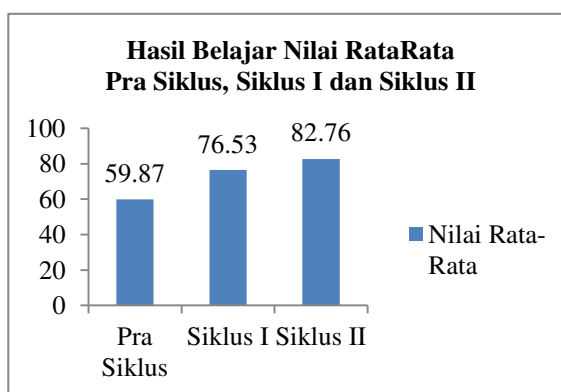
Dari Grafik 1 terlihat antarsiklus terjadi peningkatan aktivitas belajar. Hipotesis yang diajukan diterima, yaitu penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar Peserta Didik SMA Negeri 2 Batang Kelas X IPS 2 Semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 pada materi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia.

dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat dilihat dari perolehan rata-rata hasil belajar pada pra Siklus, Siklus I dan Siklus II. Pada pra siklus hasil belajar rata-rata peserta didik adalah 59,87, sedangkan pada Siklus I diperoleh nilai rata-rata 76,53 dan perolehan nilai rata-rata peserta didik pada Siklus II adalah 82,76. Rata-rata hasil belajar peserta didik dapat di lihat pada grafik 2 berikut.

Hasil Belajar Belajar Peserta Didik

Peningkatan hasil belajar peserta didik

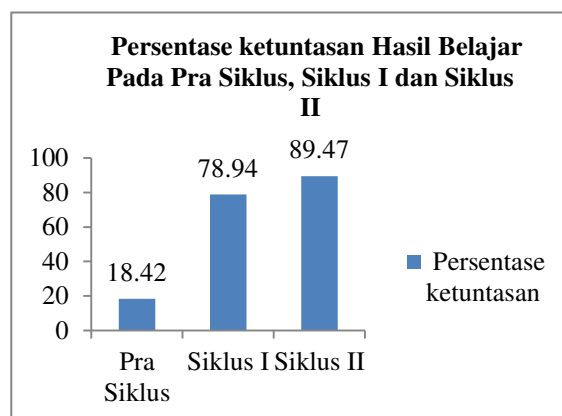
Grafik 2. Rata-Rata Hasil Belajar Peserta Didik pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Peningkatan hasil belajar kognitif mata pelajaran Sejarah Indonesia terlihat pada kondisi awal hanya 7 peserta didik yang mencapai KKM (18,42%) meningkat menjadi 30 peserta didik (78,94%) pada

Siklus I dan 34 peserta didik (89,47%) pada Siklus II. Persentase hasil belajar peserta didik dapat di lihat pada grafik 3 berikut.

Grafik 3. Persentase Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik pada Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II



Dari uraian di atas terlihat bahwa antar siklus terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Sri Sudarwati (2014) hasil belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui *Problem Based Learning*, penelitian sejenis juga dilakukan oleh Machfudi (2014) pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, hipotesis yang diajukan diterima yaitu penggunaan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar Peserta Didik SMA Negeri 2 Batang kelas X IPS 2 semester 2 Tahun Pelajaran 2015/2016 pada materi Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia.

SARAN

Bagi Peserta didik dalam proses belajar mengajar hendaknya turut aktif mengolah informasi atau materi pelajaran yang disampaikan oleh guru dengan lebih aktif mengolah informasi, bertanya, mengemukakan pendapat dan argumen-argumen maka otak akan lebih banyak menyimpan informasi dan nantinya akan berkorelasi dengan hasil belajar yang akan dicapai. Bagi guru, sebagai pemimpin di kelas hendaknya selalu mengolah kreativitasnya, meningkatkan kinerjanya,

dan sekaligus meningkatkan profesionalitasnya serta menjaga komunikasi dengan peserta didik-peserta didiknya. Bagi Sekolah, memberikan fasilitas untuk peningkatan kualitas pembelajaran dengan menyediakan sarana dan prasarana yang mendukung dalam proses pembelajaran. Selain itu fasilitas yang ada harus dimanfaatkan dengan maksimal untuk mendukung penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pembelajaran dan Pengajaran*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Machfudi, 2014. *Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Sosiologi Materi Permasalahan Sosial dengan Menerapkan Model Problem Based Learning pada peserta didik kelas XI-IIS.2 SMA Negeri 1 Mijen*

Kabupaten Demak Semester 1 Tahun Pelajaran 2014/2015. Semarang: Jurnal Didaktika.

Partadjaja, Tjok Rai Sulastri Made. 2007. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw untuk Meningkatkan Aktivitas dan Penalaran Mahapeserta didik pada Mata Kuliah Ilmu Budaya Dasar". *JPPP*. Lembaga Penelitian Undiksha.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah.

Putra, Stitava Rizema. 2013. *Desain Belajar Mengajar Kreatif Berbasis Sains*. Yogyakarta: Diva Press.

Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Sardiman. 2010. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Sudarwati, Sri. 2014. Model Problem Based Learning dengan Variasi Diskusi Bertamu untuk meningkatkan Kompetensi Trigonometri Peserta Didik Kelas X TKJ 2 SMK 1 Kedungwuni Semester Genap Tahun Pelajaran 2014/2015. Semarang: Jurnal Didaktika.

Sudjana, Nana. 1989. *CBSA dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Sinar Baru.

Sukardi, 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

